LISANI: Jurnal Kelisanan Sastra dan Budaya
Volume 3 Nomor 1 Januari-Juni 2020
http://journal.fib.uho.ac.id/index.php/lisani

ISSN: 2622-4909 (*online*)
ISSN: 2613-9006 (*print*)
lisani.tradisilisan@uho.ac.id

TRADISI *KAKANTOBHANO ISA* PADA SUKU MUNA DESA LABAHA KECAMATAN WATOPUTE KABUPATEN MUNA

Wa Ode Isra Juni[1], Wa Kuasa Baka[2], Sitti Hermina[3]
Jurusan Tradisi Lisan Fakultas Ilmu BudayaUniversitas Halu Oleo
[1]waodeisrajuni0411@gmail.com

Abstrak

Tradisi *kakantobhano isa* yaitu suatu proses penguburan ari-ari yang menggunakan cara tradisisonal dengan simbol makna tentang kehidupan manusia. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan tahapan, untuk mengetahui makna, dan untuk mengetahui perubahan yang ada dalam tradisi *kakantobhano isa.* Lokasi penelitian ini dilakukan di Desa Labaha Kecamatan Watopute Kabupaten Muna. Bentuk penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa makna yang terkandung dalam (1) Penguburan di tiang induk rumah yaitu agar tidak jauh dari adiknya, (2) Tidak boleh menoleh agar bayinya tidak juling, (3) *Kararaino kantobhano isa dan kararino anahi* yaitu agar dapat menemukan petunjuk arah sehingga ari-ari *(isa)* dapat menemukan jalan pulang di mana pun keberadaannya. Kemudian makna peralatan pada tradisi *kakantobhano isa* yang berupa (1) *Roo libho* yaitu sebagai air ketuban, (2) *Kaghua* maknanya sebagai rahim, (3) *Suna* bermakna sebagai perut, (4) kantung plastik bermakna sebagai baju, (5) *Bheta* sebagai penghangat. Dilanjutkan dengan beberapa perubahan karena faktor eksternal dan internal.

Kata Kunci:
Tradisi, Kakantobhano Isa, Suku Muna

Abstract

The kakantobhano isa tradition is a process of burying the placenta using traditional methods with symbols of meaning about human life. The purpose of this study is to describe the stages, to find out the meaning, and to find out the changes that exist in the kakantobhano isa tradition. The location of this research was conducted in Labaha Village, Watopute Subdistrict, Muna District. The form of this research is qualitative research. The results showed that the meaning contained in (1) burial at the main pole of the house that is not far from his sister, (2) may not turn away so that his son does not squint, (3) kararaini kakantobhano isa and kararaino anahi that is to find directions so that placenta (isa) can find your way home in wherever it is. Then the meaning of equipment in the tradition of kakantobhano isa in the form of (1) roo libho that is as amniotic water, (2) kaghua meaning as a womb, (3) suna meaning as stomach (4) plastic bags as clothes, (5) bheta as warmers. Followed by saveral changes due to external and internal factors.

Keyword:
Tradition, Kakantobhano Isa, Muna.

PENDAHULUAN

Muna merupakan salah satu suku asli yang menetap di Sulawesi Tenggara yakni Pulau Muna mempunyai ragam ciri khas budaya dan tradisinya serta memiliki bahasa daerah yaitu bahasa Muna. Keberagaman kebudayaan, adat istiadat dan tradisi juga merupakan suatu kepercayaan yang telah dilakukan dan dimiliki oleh suku Muna dan telah lama berkembang dan menetap di wilayah tersebut. Di setiap daerah tentunya sudah memiliki ciri khas daerahnya masing-masing, termasuk daerah Kabupaten Muna yang masih banyak mempertahankan tradisi asli yang telah lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat.

Koentjaraningrat (2002:10-11) menjelaskan bahwa adat merupakan wujud ideal dari kebudayaan yang berfungsi tata kelakuan, karena adat berfungsi sebagai pengatur kelakuan. Hal seperti inilah yang menyebabkan masyarakat di zaman dahulu menjalani kehidupan kental dengan tradisi, dekat dengan sesama masyarakat, gotong royong dan selalu diadakan mufakat

sehingga budaya yang mereka miliki terus berlangsung sesuai dengan tradisi atau adat masing-masing. Misalnya, tradisi masyarakat dalam adat pernikahan, tradisi masyarakat dalam adat kematian, dan tradisi masyarakat dalam adat sebelum lahir dan sesudah kelahiran anak manusia. Suku Muna memiliki tradisi kelahiran seorang bayi yaitu tradisi *kakantobhano isa.*

Kakantobhano isa merupakan tradisi penguburan ari-ari sang bayi yang dilakukan oleh *sando* atau dukun. *Sando* merupakan seorang dukun tradisional yang berperan sebagai tenaga medis pada zaman dahulu. Pada zaman dahulu *sando* inilah yang berperan penting dalam membantu persalinan seorang ibu, semua alat dan obatnya serba alami. Namun pada zaman sekarang tenaga kesehatan dan *sando* bekerja sama dalam membantu persalinan, setelah proses melahirkan maka *sando* inilah yang merawat ibu si bayi.

Ada banyak ragam dan cara dalam tradisi *kakantobhano isa* (penguburan ari-ari bayi), seperti di Desa Labaha Kecamatan Watopute Kabupaten Muna, masyarakat melakukan tradisi *kakantobhano isa* dengan cara meletakan ari-ari si bayi, yaitu dengan mencuci dahulu ari-arinya kemudian dibungkus memakai daun *libho* (daun awar-awar) setelah itu diletakan dalam sabut kelapa secara utuh, selanjutkan dibungkus kembali menggunakan kain putih atau kain kafan yang kemudian dikuburkan di bawah tiang induk rumah. Menurut Wa Milu salah seorang informan dari Desa Labaha Kecamatan Watopute Kabupaten Muna mengatakan bahwa "ada dua cara dalam memperlakukan ari-ari bayi pertama yaitu dikubur, kedua digantung, namun itu tergantung dari *sando* (dukun) yang dipanggil oleh pasien, pada zaman dulu ari-ari yang digantung diletakan dalam tempurung kelapa, tetapi sekarang menggunakan toples kemudian dibungkus oleh sabut kelapa lalu digantung di tempat-tempat yang tidak gatal seperti pohon kelapa dan pohon kapuk, pohon jati itu tidak boleh karena gatal" tuturnya.

Melihat kondisi dan keadaan sekarang, generasi muda yang ada di daerah Desa Labaha Kecamatan Watopute, khususnya para ibu-ibu muda tidak mengetahui tahapan dan makna yang terdapat dalam tradisi *kakantobhano isa,* sedangkan para suami mengetahui tahapannya karena para suamilah yang menjalankan tahapan tradisi tersebut, namun tidak paham dengan makna yang terdapat dalam tradisi *kakantobhano isa.* Sangat minim orang yang tertarik untuk mempelajari tradisinya, hanya orang-orang tua saja yang mengetahui tahapan-tahapan dan makna dalam teradisi *kakantobhano isa,* itu pun hanya beberapa orang saja. Ibu-ibu yang seusai melahirkan masih melaksanakan prosesi tradisi *kakantobhano isa* namun sudah tidak paham tentang tahapan dan makna yang terdapat pada tradisi tersebut.

METODE

Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Muna Kecamatan Watopute Desa Labaha, dengan alasan ini karena di lokasi tersebut sering melakukan tradisi *kakantobhano isa* pada saat setelah proses persalinan telah usai.

Observasi

Observasi adalah mengamati, mendengarkan dalam rangka memahami mencari jawaban, serta mencari bukti-bukti terhadap fenomena sosial yang terjadi dilapangan selama beberapa waktu tanpa memengaruhi fenomena yang diobservasi

dengan mencatat, merekam, dan memotret fenomena tersebut guna menemukan data analisis (Yusuf, 2006). Dalam melakukan observasi peneliti ikut terlibat dalam dalam proses tradisi *kakantobhano isa* di mana peneliti ikut membantu mempersiapkan peralatan-peralatan yang dibutuhkan oleh *sando* (dukun) sehingga peneliti mengamati secara langsung proses tradisi *kakantobhano isa.*

Wawancara

Menurut Nawawi (1995:98) wawancara adalah alat yang digunakan dalam komunikasi langsung. Mekanisme pengumpulan data yang dilakukan melalui kontak atau hubungan pribadi dalam bentuk tatap muka antar pengumpul data dan responden yang berbentuk sejumlah pertanyaan lisan.

Wawancara dilakukan ketika ada anggota masyarakat yang mengetahui dan sering ikut terlibat dalam tradisi *kakantobhano isa* dan bersedia diwawancarai. Wawancara dalam penelitian ini dilakukan dengan wawancara mendalam kepada para imforman. Wawancara ini dipakai untuk melengkapi data yang sebelumnya telah diperoleh melalui proses observasi.

Dokumentasi

Selama akan melakukan penelitian, peneliti harus mendokumentasikan setiap tindakan yang dilakukan anggota masyarakat saat-saat tradisi *kakantobhano isa* sedang berlangsung, di Kabupaten Muna Kecamatan Watopute Desa Labaha Metode dokumentasi ini sebagai penyempurna dan pelengkap data yang akan diperoleh di lapangan saat melakukan penelitian yang berupa foto dan video.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis interaktif. Miles dan Huberman (sugiyono, 2014:246-253) mengemukakan bahwa dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga data yang didapatkan mencapai titik jenuh.

Reduksi Data

Semakin lama peneliti ke lapangan, maka jumlah data semakin banyak, kompleks dan rumit, untuk itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi berarti merangkum, memilah hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya.

Penyajian Data

Penyajian data merupakan sebagian sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan sehingga penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan hubungan antar kategori, dan sejenisnya. Dalam hal ini peneliti menyajikan data dalam bentuk teks, untuk memperjelas hasil penelitian maka peneliti dibantu dengan mencantumkan table atau gambar.

Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan proses akhir dari analisis data. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, kerena masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada di lapangan. Kesimpulan dari data-data yang terkumpul dijadikan

bahan pembahasannya itu tentang tradisi *kakantobhano isa* pada masyarakat Desa Labaha.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses Pelaksanaan Tradisi *Kakantobhano Isa*

Proses pelaksanaan tradisi *kakantobano isa* memiliki beberapa tahapan pelaksanaan seperti halnya pada tradisi-tradisi yang lain pada umumnya. Adapun tahapan-tahapan tersebut yaitu persiapan dan pelaksanaan.

Tahap Persiapan Tradisi *Kakantobhano Isa*

Sebelum melaksanan pelaksanaan *kakantobhano isa, sando* mempersiapkan bahan-bahan yang diperlukan sebagai persyratan dalam ritual. Adapun bahan-bahan yang disiapkan yaitu

1. Lubang Penguburan

Lubang penguburan ari-ari disiapkan terdahulu sebelum tahap pelaksanaan sebagai perlengkapan ritual dalam tradisi *kakantobhano isa*. Kedalaman kuburan ari-ari *(isa)* yang digali mengikuti lengan sampai siku orang dewasa sedangkan lebarnya mengikuti besarnya kelapa yang telah disiapkan sehingga lubang penguburannya pada posisi yang tepat untuk diletakan ari-ari *(isa)* yang telah dibungkus dalam sabut kelapa.

2. Daun Awar-Awar *(Roo Libho)*

Daun awar-awar *(roo libho)* disiapkan setelah persalinan selesai agar daunnya masih terlihat segar dan tidak layu saat dipakai dan jumlah daun awar-awar yang dipakai sebanyak tujuh lembar. Daun awar-awar *(roo libho)* digunakan pada saat pembungkusan sebagai lapisan pertama. Daun ini dapat ditemukan di lingkungan sekitar pekarangan rumah, di kebun atau dihutan karena tumbuhan ini tumbuh disembarang tempat yang ada di lokasi Desa Labaha.

3. Mangkok

Mangkok menjadi lapisan kedua saat pembungkusan ari-ari Mangkok ini digunakan untuk menyimpan ari-ari selain itu mangkok dapat ditemukan dengan mudah diperalatan dapur. Mangkok telah menggeser tempurung kelapa karena mangkok lebih mudah ditemukan di zaman sekarang sedangkan tempurung kelapa susah untuk ditemukan di lingkungan sekitar.

4. Sabut Kelapa *(Suna)*

Sabut kelapa digunakan pada lapisan ketiga untuk tahap pembungkusan dimana sabut kelapa diambil dari kelapa yang utuh kemudian isinya disimpan untuk memandikan bayi, pengupasannya berjumlah tujuh buah sabut kelapa. Sabut kelapa merupakan tempat penyimpanan ari-ari yang sudah dibersihkan dan telah dilapisi daun awar-awar dan mangkok sebelumnya hal tersebut dilakukan agar tidak menimbulkan aroma busuk.

5. Daun Kelapa *(Roo Ghoghea)*

Daun kelapa yang kering *(roo ghoghea)* merupakan alat yang digunakan sebagai salah satu persyaratan dalam ritual tradisi *kakantobhano isa*. *Roo ghoghea* sifatnya mudah terbakar hal tersebut dikarenakan daunnya sudah mengering sehingga baik untuk digunakan menjadi obor sebagai penerang. Daun kelapa yang kering dapat ditemukan dilingkungan sekitar yang mempunyai pohon kelapa sehingga dengan mudah didapatkan.

6. Kantung Plastik

Kantung plastik sebagai pembungkus sabut kelapa agar tidak terpisah-pisah sehingga sabut kaelapa yang tidak utuh tersebut tetap menyerupai kelapa yang utuh. Kantung plastik pun merupakan jenis bahan yang tahan lamadan tidak mudah melebur. Kantung plastik dapat ditemukan minimarket terdekat dengan mudah, kantong kresek digunakan sebagai wadah penyimpanan barang-barang belanjaan.

Tahap Pelaksaan

Tahap Pencucian Ari-Ari *(Kaghome)*

Sama seperti halnya bayi dengan yang baru dilahirkan, ari-ari bayi pun harus dibersihkan dengan hati-hati. Pencucian ari-ari dilakukan oleh *sando* (dukun), dalam pencucian ari-ari tidak dicuci dengan sembarangan namun menggunakan mantra agar aroma darah tidak tercium oleh makhluk halus.

Pembungkusan Menggunakan Sabut Kelapa

Setelah dicuci sampai bersih ari-ari (*isa)* diletakan dalam tempurung kelapa *(kaghua)* yang telah dilapisi dengan 7 (tujuh) lembar daun awar-awar *(roo libho*. Kemudian dilanjutkan dengan pembungkusan menggunakan sabut kelapa *(suna)* sehingga belahan sabut kelapa menyerupai kelapa yang utuh. Pada tahap pembungkusan ari-ari dilakukan oleh *sando* sendiri dengan cara ari-ari yang telah dibersihkan dengan air dimana sebelumnya sudah dilapisi oleh daun awar-awar *(roo libho)* dan tempurung kelapa *(kaghua)*, selanjutnya dimasukkan dalam sabut kelapa yang telah disiapkan. Adapun cara pembungkusan ari-ari dilakukan dengan baik.

Pembungkusan Menggunakan Kantung Plastik

Kemudian dibungkus kembali dengan menggunakan kantung plastik agar sabut kelapanya tidak terhambur

Tahap Pembakaran *Kaghula*

Sebelum ari-ari dikuburkan terlebih dahulu meminta izin kepada sang bayi dengan menggunakan *kaghula*. Setelah *kaghula* dibakar maka sang ayah akan datang ke kamar bayi. Di dalam kamar bayi sudah ada *sando* yang mengenakan kerudung putih dan telah menggendong ari-ari yang dibungkus kembali menggunakan sarung.

Membawa Obor

Setelah proses perizinan terhadap bayi selesai maka sang ayah bayi dan *sando* mulai berjalan menuju lubang yang telah dipersiapkan sebelumnya. Dimana sang ayah yang memegang obor dan berjalan duluan dengan syarat jangan menoleh ke arah kiri kanan selain dihadapannya sampai pada lubang penguburan, kemudian diikuti *sando* yang memegang ari-ari *(isa)*

Tahap Akhir

Kabasano Dhoa (Pembacaan Doa)

Pembacaan doa setelah penguburan ini merupakan salah satu tahap akhir dari proses tradisi *kakantobhano isa.* Pembacaan doa sesudah penguburan ari-ari merupakan sesuatu yang wajib agar ari-ari tidak menganggu dan tetap tenang di alamnya.

Kararaino kakantobhano isa

Kararai merupakan obor yang diputar-putar di atas kuburan ari-ari, hal tersebut dilakukan bersamaan dengan pembacaan doa sesudah ari-ari dikuburkan.

Kararaino Anahi

Kararaino anahi dilaksanakan setelah *Kararaino kakantobhano isa* setelah dari penguburan ari-ari maka *sando* dan ayah bayi akan kembali ke kamar bayi dimana posisi *kaghula* telah berganti tangan dimana sebelumnya kaghula tersebut yang memegang merupakan ayah sang bayi namun setelah *kabasano dhoa* (pembacaan doa)*, kaghula* (obor) tersebut pindah pada *sando* dan membawanya kepada bayi. Kemudian *sando* tersebut memutar-mutar *kaghula* sebanyak enam kali dimana putar kanan tiga kali, kemudian tiga kali putar kiri sebanyak tiga kali. Pada saat obor tersebut di bawa kembali ke tempat tidur bayi, disepanjang perjalanan apinya harus tetap dalam keadaan menyala.

Makna Simbolik Dalam Tradisi *Kakantobhano Isa*

terdapat pada tradisi *kakantobhano isa* walaupun sebagian benda itu hanyalah sebuah simbol dari pelengkap tradisi, tetapi itu semua memiliki makna tersendiri.. Seperti yang dikatakan oleh Herbert Blummer (wirawan, 2012:115), pokok pemikiran interaksi simbolik ada tiga : (1) bahwa manusia bertindak *(act)* terhadap sesuatu (*think)* atas dasar makna (*meaning*), (2) makna itu berasal dari interaksi sosial seseorang dengan sesamanya, (3) makna itu diperlakukan atau diubah melalui suatu proses penafsiran (*interpretatif process*), yang digunakan orang dalam menghadapi sesuatu yang dijumpainya

Makna peralatan

Dalam peralatan yang digunakan pada tradisi *kakantobhano isa* merupakan simbol yang mengandung makna pada kehidupan.

Roo Libho (Daun Awar-awar)

Daun awar-awar *(roo libho)* banyak di temukan di pekarangan rumah, tanaman ini dapat tumbuh dimana saja. Daun awar-awar *(roo libho)* berfungsi sebagai pembungkus pada lapisan pertama sebagai pembatas aroma bau terhadap ari-ari yang dikuburkan. *Roo libho* tersebut mengandung makna pada lapisan kandungan perempuan yang dinamakan ketuban hal tersebut mempermudah wanita melahirkan.

Kaghua (Tempurung Kelapa)

Kaghua (tempurung kelapa) yang digunakan pada tradisi ini sebagai tempat penyimpanan ari-ari *(isa*) memiliki makna yang menyerupai rahim seorang wanita yang memiliki proses atau tahap hingga tiba waktu kelahiran.

Suna (Sabut Kelapa)

Sabut kelapa *(suna)* dalam tradisi *kakantobhano isa* bermakna sebagai simbol perut pada wanita yang telah mengandung dan menjaganya selama masa kehamilan. Maka dari itu, suku Muna selalu menggunakan sabut kelapa sebagai pembungkus pada ari-ari saat dikuburkan.

Kantung Plastik

Kantung plastik digunakan sebagai pembungkus setelah sabut kelapa yang merupakan sebuah simbol mengenai pakaian penutup pada perut. Ari-ari *(isa)* kemudian dikembalikan ke asalnya yaitu allah subhana wa ta'alla.

Bheta (Sarung)

Sarung dalam bahasa Muna yaitu *Bheta* yang digunakan untuk berbagai keperluan dalam rumah. Namun dalam tradisi *kakantobhano isa* digunakan sebagai penututup ari-ari *(isa)* yang sebelumnya

sudah dibungkus oleh sabut kelapa, di sepanjang perjalannya sampai di lubang penguburan. Seperti halnya manusia ari-ari juga diberikann penghangat pada saat perjalannya, agar tidak kedinginan sehingga *isano anahi* (kakak bayi) merasa nyaman.

Kaghula (Obor)

Kaghula digunakan sebagai alat untuk penerang jalan ari-ari disaat sudah meminta izin kepada adiknya yaitu si bayi, bahwa dia akan pergi kembali ke asalnya. *Kaghula* sebagai alat penerang perjalanan sang kakak menuju alam asalnya yang dituntun oleh ayah sang bayi.

Kerudung Putih

Kerudung putih dipakai oleh *sando* sebagai syarat dalam penguburan ari-ari *(isa*) sebagai simbol penghormatan rasa terima kasih terhadap ari-ari (*isa*).

Makna Prosesi Pelaksanaan

Dalam tradisi *kakantobhano isa* ada beberapa gerakan yang menjadi pantangan dan tidak boleh dilanggar oleh yang menjalankannya yaitu

Penguburan di Tiang Induk Rumah *(Moghaneno Lambu)*

Lokasi penguburan ari-ari tidak sembarang tempat namun dikuburkan di tiang induk rumah agar tidak jauh dari adiknya sehingga selalu mengajak adiknya untuk bermain jika ari-ari *(isa)* ini merasa kesepian dan sebagai tanda bahwa di lokasi tersebut pernah dikuburkan ari-ari.

Tidak Boleh Menoleh

Sebelum sang ayah berjalan menuju kuburan sang bayi *sando* menyampaikan pesan yang tidak boleh dilakukannya yaitu "jangan bale-bale liat teus terus di depanmu" maknanya agar bayinya dapat melihat dengan normal.

Obor yang Diputar Kiri dan Putar Kanan pada Kuburan Ari-Ari

Putar kiri artinya jika si kakak pulang menuju arah kiri maka dia akan melihat sinar obor sebagai penanda bahwa itu adalah sebagai tempat tinggalnya, begitupun dengan obor yang diputar kanan. Begitu pula obor yang diputar kiri dan kanan pada anak bayi yang berada dalam kamar.

Sistem Perubahan Tradisi *Kakantobhano Isa*

Seiring pertumbuhan penduduk yang semakin bertambah dan persaingan hidup antar masyarakat yang mengikuti perubahan zaman maka peralatan-peralatan yang digunakan pada ritual sangat berpengaruh terhadap kebudayaan. Hal ini seperti yang dikemukakan oleh Syani (1995:90) yaitu secara umum, perubahan masyarakat dapat disebabkan oleh beberapa faktor, baik faktor yang datang dari dalam tubuh masyarakat itu sendiri (bersifat internal), maupun yang akan datang dari luar lingkungan masyarakat (bersifat eksternal).

Memandikan Bayi

Dahulu ketika memandikan bayi yang baru dilahirkan, bayi dan ari-arinya tidak langsuang dipisahkan tetapi dimandikan bersamaan. Berbeda dengan zaman sekarang bayi yang baru dilahirkan langsung dipisahkan ari-ari dan bayinya dengan cara digunting, hal ini dikarenakan sudah ada tim medis kesehatan yang menangani proses persalinan sehingga peralatannya sudah mengunakan gunting sedangkan dahulu kala hanya menggunakan

pisau dimana memotong tali pusat harus berhati hati.

Tempurung Kelapa

Tempurung kelapa yang dulu digunakan sebagai tempat penyimpanan ari-ari kini digantikan oleh mangkok sebagai tempat penyimpanannya hal tersebut diakibatkan karena kurangnya tempurung kelapa yang berada pada lingkungan sekitar sehingga *sando* memilih mangkok sebagai wadah yang tepat untuk menyimpan ari-ari tanpa harus menggeser nilai makna yang terkandung di dalamnya.

Kain Putih

Kain putih dahulu digunakan sebagai kain pembungkus setelah sabut kelapa (urutan setelah sabut kelapa) namun telah digeser keberadaanya dikarenakan dirumah tidak ada yang mempunyai kain putih maka dari itu kantung keresek menjadi penggantinya.

Ntanga-Ntanga (Daun Jarak)

Daun jarak adalah daun yang dipercaya oleh suku Muna sebagai penangkal dari makhluk yang dinamakan *ladula* (manusia siluman) agar tidak dapat mendekati rumah orang yang baru melahirkan. Namun sekarang ini *ntanga-ntaga* sudah jarang digunakan karena perubahan sosial dalam masyarakat dengan keberadaan zaman modern saat ini manusia tidak lagi percaya dengan keberadaan *ladula* (parakang).

Lampu Pelita

Dahulu kala lampu pelita digunakan untuk menerangi di bawah kolong rumah orang yang telah melahirkan namun sekarang tidak lagi digunakan karena posisi rumahnya bukan lagi rumah panggung namun rumah batu.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai tahapan, makna dan perubahan tradisi *kakantobhano isa* dapat diuraikan beberapa kesimpulan yaitu sebagai berikut.

1. Tahapan tradisi *kakantobhano isa* dilakukan sebagai bentuk upacara ritual penguburan ari-ari *(isa)* yang dilaksanakan oleh ayah bayi dan *sando* (dukun) yang telah membantu proses kelahiran untuk terhindar dari hal-hal yang tidak diinginkan oleh orang tua bayi seperti anak yang suka menangis tanpa sebab.
2. Dalam tahapan tradisi *kakantobhano isa* terdapat beberapa peralatan dan peralatan tersebut memiliki makna masing-masing. Adapun peralatan tersebut seperti, obor, sabut kelapa, tempurung kelapa, daun kelapa, kain putih, sarung daun awar-awar. Makna simbol yang digunakan dalam tradisi *kakantobhano isa* berkaitan dengan perlengkapan peralatan yang digunakan dalam ritual. Kehadiran benda-benda yang terdapat dalam tradisi *kakantobhano isa* berkaitan dengan adanya makna yang berkaitan dengan kehidupan manusia.
3. Dalam tradisi *kakantobhano isa* terdapat beberapa perubahan dalam peralatan yang menjadi benda yang digunakkan pada proses pelaksanaan tradisi *kakantobhani isa* tersebut. Adapun fungsi dan maknanya tidak lepas dari kontes budaya dan kepercayaan masyakat Desa Labaha.

Saran

Berdasarkan beberapa simpulan yang telah dipaparkan sebelumnya, penulis memiliki saran yang berhubungan dengan karya tulis ini.

1. Bagi masyarakat Desa Labaha sebagai pemilik tradisi khusus generasi mudah perlu peningkatan pemahaman terhadap tradisi *kakantobhano isa* dan bagaimana proses tradisi tersebut dilaksanakan.
2. Makna yang terkandungan pada peralatan *kakantobhano isa* perlu diketahui bagi ke generasi mudah, agar makna yang terkandung di dalam tradisi tidak terasing dalam dinamika sosial masyarakat pendukungnya. Begitu pula dengan tahapan dalam tradisi *kakantobhano isa* yang memiliki berupa pantangan yang tidak boleh disepelekan sehingga harus diwaspadai dalam menjalankannya.

Daftar Pustaka

Koentjaraningrat, 2002. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan,* Jakatra: PT. Gramedia Pustaka Utama.

Nawawi, Hadari. 1995. *Instrumen Bidang Sosial,* Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

Sugiono. 2014. Metode Penelitan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D, Bandung: Alfabeta.

Yusuf, Muhammad. 2006. *Pendekatan Sosiologi dan Fenomenologi Dalam Penulisan Living Qur'an*, Jurusan Tafsir hadist UIN Sunan Kalijaga**.**